JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)
Vol. 8 No. 1 Maret 2024 (55-64)
https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JSSH

e-ISSN: 2549-9505
p-ISSN: 2579-9088

Subsistensi Pekerja Seks di tengah Pandemi dan Paska Pandemi

Sex Worker Subsistence in the Midst of Pandemic and Post-Pandemic

Firhandika Ade Santury[1*], Muhammad Adnan[2]
[1]College of Population Studies, Chulalongkorn University, Thailand
[2]Political Science and Government Studies, Universitas Diponegoro, Indonesia

*Corresponding author: firhandikasantury@gmail.com

Article Info

Received:
06/08/2022;

Received in revised form:
19/03/2024;

Accepted:
08/05/2024;

Available online:
30/03/2024;

2549-9505/© 2024 The Authors. Published by Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

DOI:
10.30595/jssh.v8i1.14503

Abstract

Studi ini bertujuan untuk melihat subsistensi atau bagaiamana cara bertahan hidup pekerja seks komersial selama pandemi dan paska pandemi covid-19 yang terjadi beberapa tahun lalu. Dengan menggunakan metode etnografi, studi ini merekam secara dekat kehidupan pekerja seks komersial selama satu tahun dalam masa pandemi. Data utama diperoleh melalui wawancara kepada beberapa pekerja seks komersial, pemilik usaha indekos, dan masyarakat setempat didukung dengan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan jika pekerja seks komersial bertahan hidup selama pandemi dengan tiga cara: berhemat; mencari pekerjaan lain; dan memanfaatkan relasi sosial. Dua cara terakhir menjadi metoda bertahan hidup yang paling dominan dan masih dilakukan dalam fase krisis setelah pandemi.

***Kata kunci**: Subsistensi, Pekerja Seks, Pandemi*

This study aims to look at the subsistence or way of survival of commercial sex workers during the COVID-19 pandemic that occurred several years ago. Using ethnographic methods, this study closely records the lives of commercial sex workers during one year during the pandemic. The main data was obtained through interviews with several commercial sex workers, boarding house business owners, and local communities supported by observation and documentation. The results show that commercial sex workers survive in three ways: frugal; looking for another job; and taking advantage of social relations.

***Keywords**: Subsistence, Sex Workers, Pandemic*

This is an open access article under the CC BY license
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

1. Pendahuluan

Pandemi covid-19 telah membawa dampak buruk yang signifikan bagi hampir seluruh kehidupan masyarakat di berbagai tingkatan, termasuk kelompok pekerja seks komersial. Meskipun jarang disinggung dalam pemberitaan media, sebetulnya pekerja seks komersial memiliki posisi yang rentan dalam menghadapi badai pandemi covid-19 beberapa waktu silam. Adanya pembatasan aktivitas masyarakat sebagai bentuk respon pemerintah terhadap fenomena pandemi tersebut telah berkontribusi melumpuhkan pendapatan utama mereka lantaran pekerja seks komersial bekerja dalam jaringan prostitusi secara langsung.

Dalam hal ini, kelompok pekerja seks komersial di Kecamatan Bandungan adalah salah satu contohnya. Bandungan memiliki sekitar 700-an pekerja seks komersial hingga hari ini (Santury, 2022). Jumlah ini relatif stabil jika dibandingkan dengan tahun 2014 yang pada saat itu, Bandungan digadang-gadang akan menjadi tempat dengan pekerja seks komersial terbesar setelah ditutupnya Dolly di Surabaya pada tahun yang sama (Kompas, 2014). Fenomena prostitusi di Bandungan memiliki bentuk yang berbeda jika dibandingkan dengan tempat-tempat prostitusi lain pada umumnya. Tidak seperti tempat lain yang lazim dengan bentuk lokalisasi, prostitusi di Bandungan berjalan beriringan dengan kehidupan masyarakat setempat (Santury, 2022).

Situasi tersebut tidak dapat dipisahkan dari geliat pariwisata di Bandungan yang sangat ramai. Keberadaan kelompok pekerja seks komersial dapat dilihat sebagai bagian integral dari berkembangnya pariwisata di Bandungan. Pekerja seks komersial menjadi semacam komoditas khusus yang ditawarkan sebagai pelengkap paket wisata hotel dan karaoke di Bandungan. Dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sikap penerimaan masyarakat setempat timbul dibuktikan dengan banyaknya usaha indekos yang dibangun masyarakat untuk tempat tinggal pekerja seks komersial.

Aktivitas pariwisata di Bandungan menjadi sektor penting yang mengalami kelumpuhan selama pandemi covid-19. Adanya kebijakan multiskala dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah untuk membatasi aktivitas masyarakat yang memicu kerumunan serta membatasi mobilitas masyarakat, telah menyebabkan operasional hotel dan karaoke lumpuh. Ini artinya, dengan lumpuhnya operasional hotel dan karaoke akibat pandemi secara tidak langsung menempatkan kelompok pekerja seks komersial berada dalam situasi yang sangat rumit. Pada satu sisi sumber pendapatan utama mereka menjadi terganggu jika tidak hilang sama sekali. Sementara pada sisi lain, mereka harus tetap melanjutkan hidup yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk setiap harinya.

Atas dasar situasi tersebut, maka munculah pertanyaan utama dalam artikel ini mengenai bagaimana kelompok pekerja seks komersial bertahan hidup selama pandemi Covid-19? Dan bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap subsistensi mereka setelah pandemi selesai? Bagaimanapun juga, kelompok pekerja seks komersial harus tetap bertahan hidup meskipun sumber pendapatan utama mereka lumpuh. Keterpurukan ekonomi mereka akibat pandemi memiliki dampak yang signifikan dan juga berkepanjangan. Sayangnya, hal-hal tersebut tidak terlalu diperhatikan selama ini.

Penelitian mengenai kelompok pekerja seks komersial bukanlah hal yang baru. Dari penelusuran penulis, ditemukan setidaknya terdapat dua titik fokus utama dalam studi pekerja seks komersial di Bandungan sebelumnya. Pertama, penelitian yang berupaya melihat dampak keberadaan pekerja seks komersial di Bandungan bagi masyarakat setempat. Dalam keberjalanannya, kehadiran pekerja seks komersial memiliki dampak positif berupa mendorong lahirnya lapangan kerja bagi warga sekitar, seperti pekerja hotel, karaoke, laundry, ojek, warung makan, hingga bisnis kecil lainnya. Selain itu, banyak juga dampak negatif yang timbul seperti munculnya ancaman penyakit menular serta efek psikologis dari banyaknya pekerja seks komersial (Demartoto, 2013). Atas dasar itulah, banyak peneliti dalam berbagai bidang, baik kesehatan maupun ilmu sosial, memberikan perhatian khusus terhadap upaya penanggulangan penularan HIV/AIDS di wilayah Bandungan serta dampak

psikologis prostitusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan pemuda setempat (Mulati, 2016; Mulyaningrum & Puspita, 2016; Naryoso, 2014; Saadah & Larasaty, 2021).

Kedua, penelitian yang berupaya untuk mendiskripsikan bagaimana prostitusi di Bandungan bergulir. Dalam penelitiannya yang terbaru, Santury (2022) secara detail merekam bagaimana prostitusi di Bandungan berlangsung, utamanya mendiskripsikan bagaimana peran kelompok pekerja seks komersial di dalamnya. Penelitian lain dilakukan oleh Rukhmanah (2020), yang menelusuri bagaimana bisnis karaoke digunakan sebagai praktik prostitusi terselubung di Bandungan.

Studi ini memiliki peranan penting untuk mendorong serta meramaikan diskursus kelompok-kelompok pinggiran yang selama ini kurang mendapatkan tempat. Penulis akan menggunakan pendekatan Scottian dalam melihat lebih dalam kondisi kelompok-kelompok minor untuk mendapatkan gambaran secara detail mengenai cara pekerja seks komersial menemukan pekerjaan alternatif untuk memenuhi hidupnya di tengah krisis. Lebih jelasnya, penulis akan melandaskan tulisan melalui konsep "etika subsistensinya" James Scott. Melalui konsep ini, kelompok-kelompok yang sedang berada dalam fase krisis harus menyelamatkan dirinya terlebih dahulu (Scott, 1985a). Konsep ini secara sederhana dapat dipahami dengan prinsip "dahulukan selamat."

Dalam perkembangannya, etika subsistensi muncul dalam analisa Scott terhadap kelompok petani miskin di dataran Asia Tenggara (Etika Petani). Situasi krisis mengharuskan kelompok petani untuk tetap bertahan hidup dengan berbagai cara yang mungkin untuk ditempuh. Seiring berjalannya waktu, konsep etika subsitensi semakin sering digunakan sebagai dasar analisa di dalam studi-studi kelompok minoritas atau kelompok marjinal seperti janda lansia (Fitrianingrum, 2014) dan tukang ojek pengkol (Yulastin, 2018) untuk melihat bagaimana mereka bertahan hidup di tengah himpitan krisis ekonomi.

Melalui konsep ini, penulis akan mendiskripsikan bagaimana kelompok pekerja seks komersial bertahan hidup dengan berbagai caranya di tengah lumpuhnya sumber pendapatan selama periode krisis. Penulis membagi periode krisis ke dalam dua bagian, yakni ketika pandemi dan setelah pandemi. Hal ini untuk memperdalam analisis mengenai dampak pandemi terhadap pekerja seks secara lebih luas dengan tidak membatasi dampak-dampak ketika pandemi terjadi akan tetapi juga dampak-dampak yang masih dirasakan setelah pandemi usai.

2. Metode

Studi ini menggunakan metode etnografi, dimana penulis berupaya untuk menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan alamiah dalam periode waktu yang lama (Creswell, 2016) Metode ini digunakan karena kelompok pekerja seks komersial di Bandungan tergolong sebagai kelompok yang secara alamiah muncul dan memproduksi sebuah tatanan baru yang dijalankan baik oleh anggota kelompok itu sendiri ataupun masyarakat setempat. Melalui metode ini, penulis berupaya menangkap realitas terdalam yang ada pada kelompok ini. Studi ini dilakukan selama 18 bulan, terhitung sejak Januari 2021 hingga Juni 2022.

Pengumpulan data dalam studi ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data utama diperoleh melalui wawancara, baik terstruktur ataupun tidak terstruktur, dengan beberapa pekerja seks komersial, warga sekitar, dan juga pemilik bisnis kos atau kontrakan untuk pekerja seks komersial. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas keseharian pekerja seks komersial selama pandemi dan paska pandemi covid-19. Hal ini sangat memungkinkan karena penulis tinggal selama satu tahun di lingkungan tempat pekerja seks komersial tinggal. Proses dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data-data utama yang diperoleh dari jurnal, buku, media, ataupun internet. Seluruh data dituangkan dalam berbagai catatan lapangan dan diolah serta dianalisis sesuai dengan kebutuhan studi.

3. Hasil dan Pembahasan

Bandungan adalah salah satu Kecamatan Kecil di Kabupaten Semarang yang terletak di kaki Gunung Ungaran. Posisinya yang strategis itu menawarkan berbagai macam destinasi wisata yang

menarik, mulai Candi Gedong Sanga, Taman Bunga Celosia, Umbul Sidomukti, Ayana, Desa Wisata, Objek Wisata Alam Air, dan masih banyak lagi. Diperlukan sekitar satu jam paling lambat untuk menuju Bandungan dari pusat Kota Semarang. Akses menuju Bandungan terbilang lancar dan sudah sangat baik. Tidak heran bila kemudian Bandungan menjadi salah satu tujuan utama para pengunjung ketika memasuki hari libur akhir pekan.

Pesatnya perkembangan pariwisata di Bandungan berbanding lurus dengan banyaknya pembangunan hotel dan karaoke. Terdapat kurang lebih terdapat sekitar 200 hotel dan 60 karaoke di wilayah Bandungan sampai saat ini (BPS). Setiap kali mata memandang bahkan seperti tidak mungkin jika tidak melihat keberadaan hotel dan karaoke. Hotel dan karaoke tersebar hampir di sepanjang jalan besar dan jalan kampung di wilayah Bandungan, bahkan berdeketan dengan pusat-pusat peribadatan warga setempat, seperti masjid dan gereja.

Hotel dan karaoke, sebagaimana temuan Rukhmanah (2020), menjadi tempat bagi pekerja seks komersial di Bandungan bekerja. Ini dilakukan karena tidak adanya bentuk atau system lokalisasi di Bandungan seperti wilayah-wilayah lain. Oleh karenannya, dalam keseharian para pekerja seks komersial hidup berbaur dengan masyarakat dan bekerja umumnya di hotel dan karaoke yang ada di Bandungan. Menanggapi situasi itu, masyarakat setempat rupanya tidak berkeberatan. Pesatnya pariwisata berikut dengan hotel dan karaoke serta para pekerja seks komersial, dilihat sebagai sebuah peluang bisnis oleh sebagian masyarakat. Hal inilah yang membuat eksistensi prostitusi di Bandungan relatif stabil dan bertahan lama sejak puluhan tahun lalu (Santury, 2022).

Menurut informasi dari masyarakat setempat, sebelum pandemi terjadi, lingkungan Bandungan dapat dikatakan sangat jarang sekali sepi, terlebih di malam hari. Aktivitas prostitusi berlangsung hampir 24 jam penuh, sejak matahari terbit, tenggelam, hingga terbit lagi. Puncak dari aktivitas prostitusi berada pada jam-jam malam hingga menjelang pagi. Meskipun pada pagi hingga siang hari tetap bergulir, namun pada waktu-waktu itulah aktivitas prostitusi di Bandungan berada pada puncaknya. Pekerja seks komersial secara kolektif, keluar masuk dari tempat tinggalnya dengan pakaian minim dan wangi yang menyengat untuk bersiap menuju tempat kerja. Pemandangan yang seperti itu hampir pasti dapat dijumpai setiap hari.

Kita akan disajikan kerlap-kerlip lampu hotel dan karaoke yang mencolok pada malam hari. Selain itu, suara dentuman *sound system* antar karaoke saling beradu hingga terdengar di sepanjang jalan raya. Jalanan ramai, dan Bandungan tidak lagi terlihat sebagai kawasann pemukiman rural di Kabupaten, alih-alih menyerupai kawasan urban di pusat kota. Semakin malam, situasi semakin ramai. Hal itu bertahan hingga pagi menjelang, kususnya ketika adzan subuh berkumandang.

Dalam penulusuran yang penulis lakukan selama melakukan observasi, juga didukung dari infomrasi warga sekitar, setidaknya terdapat tiga area yang layak disebut sebagai episentrum prostitusi di kawasan Bandungan. Pertama, kawasan K. Berada di samping tempat wisata PJKA Bandungan, K dijuluki sebagai tempat prostitusi tertua di Bandungan. Jika pada malam hari kita datang ke K, ketika baru tiba di depan gang, kita akan disambut oleh bapak-bapak warga setempat yang bekerja sebagai tukang ojek sekaligus merangkap sebagai muncikari, atau pencari pelanggan para pekerja seks komersial yang bermukim dan berkerja di kawasan K. Ketika memasuki area K, di sepanjang jalan berdiri hotel, karaoke, dan panti-panti pekerja seks komersial. Hampir jarang terlihat rumah asli penduduk setempat di sana.

Prostitusi di K sudah menjadi sandaran ekonomi masyarakat setempat. Ketika mendapat kesempatan untuk berbincang dengan salah satu warga pemilik indekos, Sari, menurutnya masyarakat di K 90% berstatus sebagai pengusaha, baik makanan, hotel, indekos, maupun karaoke. Sementara sisanya menjadi tukang ojek sekaligus muncikari, atau dalam bahasa setempat disebut sebagai *anjelo*. Oleh karena itu, prostitusi mendapatkan ruang di kehidupan masyarakat. Alih-alih keberatan dengan kehadiran pekerja seks komersial, mereka justru akan keberatan jika pekerja seks komersial dihilangkan dari K.

Kedua, kawasan T Bandungan. Tidak jauh berbeda dengan K, T juga menjadi sentra keberadaan hotel dan karaoke di Bandungan. Di sepanjang jalan kawasan T, berdiri bangunan-

bangunan besar hotel dan karaoke yang kerlap kerlip setiap harinya. Masyarakat setempat mayoritas juga berstatus pengusaha. Bedanya, di T tidak ditemukan *anjelo* yang berdiri di sepanjang jalan seperti yang ditemukan di K. Di kawasan inilah, terdapat masjid dan kantor organisasi masyarakat berbasis agama islam yang dikepung oleh bangunan hotel, karaoke, dan indekos pekerja seks komersial. Namun, konflik terbuka hampir tidak pernah terjadi menurut masyarakat.

Ketiga, kawasan N Bandungan. Berbeda dengan dua kawasan sebelumnya, N memiliki hotel dan karaoke yang paling sedikit. Tidak lebih dari tujuh hotel dan karaoke yang berada di wilayah N. Namun, jumlah pekerja seks komersial di sini adalah paling banyak di antara dua tempat sebelumnya. Berdasarkan karakternya, Jetis cinderung menjadi tempat penampung pekerja seks komersial di Bandungan. Hal ini dilihat dari jumlah indekos yang sangat banyak. Jika dibandingkan, jumlah Kepala Keluarga yang ada di kawasan ini berjumlah 90 KK, sementara itu terdapat 230-an kamar indekos di kawasan ini (Santury, 2022). Sebuah fenomena yang menakjubkan, namun dapat dipahami sebagai tempat yang berkarakter sebagai penyedia tempat tinggal para pekerja seks komersial di Bandungan. Atas pertimbangan yang sama pula dari dua kawasan sebelumnya, faktor ekonomi menjadi alasan kuat masyarakt untuk menerima situasi demikian.

Tiga titik tersebut menjadi area pasti pekerja seks komersial ditemukan dan mudah dijumpai di sepanjang hari. Meskipun sebetulnya masih terdapat area-area lain yang menjadi sebaran pekerja seks komersial di bandungan, akan tetapi tiga area itulah yang paling ramai, padat, dan dikenal oleh masyarakat luas.

Pandemi Dan Subsistensi Pekerja Seks

Sejak datangnya pandemi ke Indonesia pada awal tahun 2020 silam, berbagai upaya dilakukan untuk meminimalisir penyebaran virus covid-19. Hal utama yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan melakukan pembatasan kegiatan masyarakat hingga ke level mikro, termasuk kehidupan masyarakat desa. Sejalan dengan hal itu, kasus terjangkit pandemi di Bandungan juga cukup signifikan. Dalam beberapa kali kesempatan, penulis sempat mendatangi takziah beberapa warga yang meninggal akibat terjangkit virus covid-19.

Dengan situasi yang mencekam itu, pemerintah daerah Kabupaten Semarang mengeluarkan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat, salah satunya berisi tentang penyekatan antar daerah dan juga penutupan tempat pariwisata, termasuk karaoke. Dalam praktiknya, kebijakan ini telah membuat wilayah Bandungan menjadi sepi, jauh berbeda situasinya sebelum adanya pandemi.

Jalan-jalan di seluruh wilayah Bandungan terlihat sepi di sepanjang waktu. Tidak ditemukan lagi mobilitas pekerja seks komersial setiap malam, gemerlap lampu karaoke dan dentuman sound karaoke yang saling bersahut hingga ke jalan-jalan raya. Semuanya terlihat sangat sepi, seketika Bandungan seperti kehilangan watak aslinya.

Situasi itu telah membuat pekerja seks komersial harus berhenti bekerja di hotel-hotel maupun karaoke. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka harus mencari jalan lain untuk mendapatkan uang. Dapat dikatakan jika hampir semua cara yang mungkin, ditempuh oleh kelompok pekerja seks komersial demi menunjang subsistensinya selama pandemi dan kebijakan pembatasan berlangsung. Seperti yang dikatakan oleh Scott (1985), realitas selalu lebih kaya dari diskripsi dan penyimpulan dalam penelitian. Oleh karena itu, meskipun sulit, tulisan ini akan berusaha menggambarkan selengkap mungkin upaya-upaya pekerja seks komersial untuk bertahan hidup selama pandemi berlangsung.

Meminjam Scott (1985), untuk bertahan hidup di tengah pandemi, pekerja seks komersial melakukan berbagai cara yang jika dikelompokkan dapat dibagi menjadi tiga hal utama. *Pertama*, mengikat sabuk lebih kencang. Ini artinya, pekerja seks komersial selama pandemi melakukan penghematan secara ekstrim. Untuk makan saja misalnya, Lastri, rela hanya memakan sayur-sayuran setiap harinya. Ia membeli sayur-sayuran di tempat tukang sayur keliling setiap pagi dan memasaknya sendiri.

> "Paling cuma makan sayur sama nasi. Sebelum ditutup, biasanya bisa makan di luar atau pesan makan di warung-warung siap antar. Akan tetapi karena situasi sekarang sulit, makan kami harus hemat. Makan sayur cuma 10-15 ribu, cukup untuk sehari." (Wawancara bersama Lastri, 2021).

Ini sangat berbeda dengan situasi sebelum pandemi dimana mereka bisa menghabiskan lebih dari 50 ribu untuk sekali makan beserta jajan-jajan lainnya.

Perlu diketahui jika Lastri tidak sendiri selama ini. Ia tinggal bersama pacarnya dan juga anak dari pacarnya. Pacarnya, Jabrix, bekerja di salah satu karaoke di Bandungan. Namun karena harus ditutup untuk sementara waktu, Jabrix pun tidak bisa bekerja. Meskipun Jabrix bekerja, dan meskipun ketika diliburkan selama pandemi tetap digaji walau hanya sedikit, akan tetapi Lastrilah yang membiayai kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dikarenakan Jabrix sangat gemar berjudi dan memiliki banyak hutang. Alih-alih gajinya digunakan untuk membiayai kehidupan Lastri dan anaknya, justru Jabrix menggunakannya untuk berjudi jika tidak membayar hutang-hutangnya. Dengan situasi pandemi, kehidupan Lastri menjadi jauh lebih sulit lagi. Lastri tidak hanya harus memikirkan bagaimana menghidupi dirinya sendiri, namun juga orang lain yang tinggal bersamanya.

Hal serupa juga dilakukan oleh Yati dan Rani. Pandemi memaksa mereka untuk hidup jauh lebih hemat lagi. Mereka mengurangi dengan drastis belanja-belanja dan perawatan, mungkin bahkan sama sekali dihilangkan selama pandemi. Kebutuhan seperti pakaian baru, alat kosmetik dan kecantikan sama sekali tidak mereka prioritaskan. Demikain halnya dengan pola makan mereka yang berubah secara drastis.

Kebiasaan-kebiasaan mereka yang membeli makanan yang relatif mahal sebelum pandemi dihilangkan seluruhnya. Misalnya, sebagaimana dikatakan oleh Rani, dalam satu kali makan biasanya menghabiskan uang hampir 30 ribu. Secara keseluruhan, dalam satu hari mereka dapat menghabiskan uang 100 ribu hanya untuk makan. Ini berbanding terbalik dengan kebiasaan makan mereka selama pandemi yang menghabiskan paling banyak 30 ribu untuk satu hari. Makan tahu tempe dan sejenisnya, bisa dua kali atau tiga kali dalam satu hari, ujar Yati.

Kedua, alternatif subsistensi. Upaya-upaya lain yang dilakukan pekerja seks komersial selama pandemi adalah mecari kegiatan yang menghasilkan, seperti berjualan, bekerja menjadi buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk medapatkan pekerjaan. Pada dasarnya, kegiatan apapun yang dapat menghasilkan uang dapat dilakukan sebagai alternatif.

Untuk mendapatkan penghasilan, megingat adanya beban yang cukup besar, Lastri melakukan berbagai pekerjaan, salah satunya menjadi buruh lepas dan penyalur sembako dalam satu waktu yang bersamaan. Lastri bekerja kepada salah satu teman yang dikenalnya, Ines, dengan menjadi tukang setrika. Sebenarnya pekerjaan itu memanglah tidak pasti karena Lastri hanya akan bekerja selama adanya pakaian yang perlu disetrika.

Selama bekerja menjadi tukang setrika, Lastri pun tidak mendapatkan gajinya secara penuh. Setiap gaji yang diberikan kepadanya harus dipotong untuk membayar hutangnya kepada Ines. Itu dilakukan karena Lastri tidak juga kunjung membayar hutang-hutangnya. Bahkan, pernah pada suatu kesempatan, Lastri dicekik oleh Ines karena pertikaian perihal hutang itu. Namun, hubungan mereka tetap berjalan sebagaimana adanya meski diwarnai dengan berbagai persetengangan.

Untuk menopang penghasilan dari bekerja sebagai tukang strika yang tidak seberapa, Lastri bekerja menjadi penyalur sembako, utamanya beras di toko-toko kelontong yang berada di pasar Bandungan. *Persenan* didapatkan setiap adanya transaksi yang berhasil dilakukan oleh Lastri. Sekilas pekerjaan itu cukup menjanjikan mengingat pendemi membuat masyarakat sekitar lebih suka belanja barang siap antar. Pekerjaan sebagai penyalur sembako yang dilakukan Lastri juga dilakukan oleh beberapa teman-temannya selama pandemi. "Teman-teman saya banyak yang bekerja seperti saya, Mas," tutur Lastri.

Namun, faktanya dua pekerjaan itu tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan Lastri. Solusi lain terkait alternatif pekerjaan ini adalah melakukan migrasi untuk sementara waktu. Lastri

memutuskann untuk pergi dari Bandungan secara rutin setiap minggunya untuk beberapa hari. Ia mencari tempat-tempat prostitusi lain yang masih memungkinkan bagi dia untuk bekerja lagi. Dari beberapa tempat yang mungkin, Lastri memilih Boyolali sebagai tempat kerjanya untuk sementara, di samping masih menjadi tukang setrika dan penyalur sembako.

Selain Lastri, Yati juga memutuskan untuk mencari pekerjaan lain yang mungkin dilakukan. Selama pandemi, Yati memilih untuk membuka laundry dan berjualan nasi kucing. Semua usahanya itu dikerjakan olehnya dengan bantuan suaminya. Mereka mencuci dan menyetrika serta memasak makanan bersama-sama. Meskipun tidak sepenuhnya lancar, akan tetapi itu cukup membantu perekonomian mereka selama Yati tidak bisa bekerja.

> "Sebisanya saja saya berusaha. Karena karaoke dan hotel tutup, mau tidak mau saya harus mencari pekerjaan lain. Apa saja saya lakukan, yang terpenting bisa tetap menyambung hidup." (Wawancara bersama Yati, 2021).

Ketiga, menggunakan jejaring relasi sosial. Ini berarti, bahwa pekerja seks komersial mencoba memaksimalkan relasi sosial yang dimiliki untuk membantunya bertahan hidup selama tidak bekerja. Relasi ini bermacam-macam bentuk, mulai dari keluarga, tetangga, teman kerja, dan pihak-pihak lain yang dikenal. Dalam bertahan selama pandemi, faktor relasi memiliki peran yang cukup signifikan bagi kehidupan pekerja seks komersial.

Di tengah krisis ekonomi yang mengancam, Lastri melakukan banyak cara untuk menyelamatkan hidupnya. Selain berhemat dan bekerja serabutan, Ia juga mengandalkan kekuatan relasi yang dimilikinya. Masyarakat, atau lebih tepatnya tetangga di dekat tempat tinggalnya, menjadi pihak yang sering Lastri harapkan. Meskipun telah melakukan banyak hal, faktanya Lastri masih mengalami kesulitan ekonomi.

Untuk hidup dan melunasi hutang-hutangnya, atau persisnya hutang pacarnya, Lastri merelakan semua barang-barang rumah tangga yang dimilikinya. Lastri menjadikan barang-barangnya, seperti kulkas, TV, tempat tidur, bahkan lemari, sebagai jaminan atas pinjaman uangnya kepada masyarakat. Sistem ini sangat dekat dengan system penggadaian. Barang-barang yang digadaikan harus berbanding lurus dengan nilai pinjaman. Misalnya kulkas, biasanya mendapatkan dua sampai tiga juta; TV satu sampai dua juta; lemari dua juta; dan lain sebagainnya.

Lebih lanjut, rentang waktu untuk pengembalian pinjaman dilakukan bedasarkan kesepakatan bersama berikut juga dengan kosekuensi-konsekuensinya. Konsekunesi terburuk dalam system itu adalah hilangnya barang jaminan jika tidak dapat mengembalikan pinjaman sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Cari inilah yang dipilih oleh Lastri untuk membantu kondisi hidupnya. Pihak yang memberikan pinjaman dalam hal ini adalah masyarakat yang mau membantu dan kenal baik dengannya selama tinggal di Bandungan.

Akibat dari hal itu, kondisi indekos Lastri menjadi melompong atau kosong. Hanya tersisa beberapa barang-barang kecil seperti kompor, alas tidur, dan peralatan-peralatan penunjang hidup lainnya. Hal serupa juga dilakukan oleh Yati dengan menggadaikan sepeda motornya, juga kebanyak pekerja seks komersial lainnya. Terlebih lagi, waktu itu juga bertepatan dengan lebaran sehingga mereka membutuhkan dana lebih, selain untuk hidup, membayar hutang, juga untuk keperluan mudik lebaran.

Masyarakat yang mau membantu juga memahami kondisi mereka, terlebih yang sudah kenal dan berinterkasi cukup lama.

> "Cukup banyak yang datang untuk meminta bantuan (meminjam uang). Saya bantu sebisanya. Mereka yang saya kenal merekomendasikan kepada teman-teman lainnya, sehingga banyak yang datang tetapi saya tidak kenal. Kebanyakan saya tolak yang seperti itu karena uang saya pun terbatas." (Wawancara bersama warga, Mulinah, 2021)

Dalam hal ini, Rani memiliki pilihan yang berbeda. Di tengah banyaknya pekerja seks komersial yang meggadaikan barang-barang kepada masyarakat yang dikenal, dirinya justru

memanfaatkan jaringan tamu atau pelanggan yang dimilikinya. Rani menghubungi tamu atau pelanggannya melalui *Whatsapp* untuk meminta transferan. Sekilas mungkin terlihat aneh, akan tetapi hal demikian biasa terjadi di dunia prostitusi. Biasanya, orang seperti Rani memiliki hubungan khusus dengan pelangganya: sejenis pacar gelap atau *sugar daddy*.

Relasi itu terbukti memberikan manfaat yang signifikan bagi Rani. Setidaknya dalam satu kali transferan, Rani mendapatkan uang sebesar lima ratus ribu hingga satu juta. Namun, hal itu tidak bisa dilakukan terlalu sering. "Mereka juga lagi sulit dan punya keluarga juga," kata Rani. Akan tetapi, setidaknya hal itu memberikan suntikan ekonomi yang dapat membantunya untuk bertahan hidup di tengah pandemi. Selain itu, Rani juga beberapa kali memanfaatkan *platform* online lain seperti aplikasi *Facebook* atau *Michat* untuk mendapatkan tamu dari relasinya di media tersebut. Menurutnya, cara ini dapat menjadi alternatif karena lebih praktis dan cepat.

Tidak dapat dipungkiri jika pandemi telah membuat pekerja seks komersial harus berupaya lebih keras dalam bertahan hidup. Mengingat posisinya yang sudah rentan dalam kondisi normal, diperparah dengan adanya pandemi covid-19. Namun demikian, fakta berbicara jika mereka memiliki cara-cara mereka sendiri untuk tetap bertahan hidup: mereka tidak menyerah.

Subsistensi Paska Pandemi

Fase krisis yang menghampiri hidup para pekera seks tidak hanya terjadi ketika pandemi, melainkan juga masih berdampak setelah pandemi selesai. Hal ini terjadi karena keterpurukan ekonomi telah membuat pekerja seks terjebak dalam situasi yang sulit dan berkepanjangan, seperti hutang dan kehilangan perabotoan rumah. Setelah pandemi usai, mereka masih harus bergelut untuk menyelesaikan hutang dan mengupayakan agar perabotan sehari-hari mereka dapat kembali. Oleh karena itu, situasi krisis paska pandemi menjelaskan bagaimana subsistensi pekerja seks dalam berjuang untuk pulih.

Terdapat dua metode dominan yang digunakan para pekerja seks untuk pulih setelah pandemi. Pertama, mencari alternatif pekerjaan lain. Selama pandemi, mereka berusaha keras untuk mendapatkan sumber pendapatan lain karena tempat mereka bekerja ditutup akibat kebijakan pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah. Pekerjaan ini beraneka ragam, dari menjadi tukang setrika hingga menjadi penyalur sembako di pasar. Pekerjaan-pekerjaan semacam ini terus dilakukan meskipun pandemi telah usai dan tempat kerja mereka telah dibuka seperti sediakala.

Lastri dan Yati adalah dua pekerja seks yang menggunakan cara ini. Selain menjadi pekerja seks, mereka tetap melakukan pekerjaan-pekerjaan sampinganya yakni menjadi penyalur sembako, laundry, dan membuka kedai nasi kucing. Situasi memaksa mereka untuk bekerja dengan keras serta sebisa mungkin untuk melipatgandakan pendapat mereka untuk membayar hutang-hutang akibat keterpurukan ekonomi pasca pandemi dan mengembalikan berbagai jenis barang perabotan seperti TV, kulkas, sepeda motor, dan lain sebagainya yang terpaksa dijual atau digadai untuk memenuhi kebutuhan selama pandemi.

Yati menjelaskan, jika berakhirnya pandemi tidak lantas membuat situasi krisis selesai. Menurutnya, Ia justru harus bekerja lebih giat dan lebih keras. "Ada banyak tanggungan yang harus segera ditutup, Mas." Ungkap Yati. Fase-fase untuk pulih ini menjadi momen penting bagi mereka lantaran fase itu menentukan apakah mereka dapat hidup seperti sebelumnya lagi atau justru terseok-seok karena gagal untuk *recovery*.

Baik Lastri atauapun Yati tidak merasa kebingungan dalam membagi waktu untuk bekerja sebagai pekerja seks dan menjalankan pekerjaan sampingan mereka. Mereka telah membuat semacam jadwal kerja mereka sendiri, misalnya, Yati menentukan jam dan hari-hari tertentu untuk datang ke karaoke dan hotel. Waktu selain itu, ia gunakan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Hal ini akan terus dilakukan sampai kondisi mereka benar-benar pulih, yang mana berarti lunasnya hutang dan kembalinya perabotan rumah mereka.

Kedua, relasi sosial. Metode susbsitensi ini menjadi salah satu hal paling menentukan dalam kehidupan pekerja seks paska pandemi. Penggunaan media online menjadi metode bertahan hidup

yang terus berkembang di tengah pekerja seks selepas pandemi. Jika ketika pandemi, mereka menggunakan aplikasi seperti *whatsapp, facebook,* atau *michat* untuk beberapa kali transaksi saja, setelah pandemi metode itu menjadi cara umum.

Media online membantu pekerja seks untuk menjagkau relasi-relasi mereka melalui media yang mereka miliki. Mereka membuat semacam tawaran atau iklan di media-media sosial mereka. Dengan begitu, seringkali para pekera seks dapat memperroleh pelanggan yang lebih banyak dibandingkan dengan cara-cara umum yang melibatkan mucikari, serta pihak hotel dan karaoke.

Namun, metode tersebut menimbulkan persoalan baru. Penggunaan media online membuat transkasi menjadi lebih praktis tanpa melibatkan pihak perantara. Ini membuat kemanan mereka menjadi sulit untuk dikontrol. Selama ini, kemanan pekerja seks dijamin melalui pihak perantara, baik germo, mucikari, mami panti, atau pihak hotel dan karaoke. Hal itu selama ini dapat meminimalisir adanya tindakan-tindakan seperti kekerasan dari para tamu.

Melalui media online, faktor kemanan pekerja seks masih menjadi persoalan yang belum terpecahkan. Hal ini sejalan dengan keluhan Rukmini, salah satu pengelola komunitas pekerja seks, meski penggunaan media online dapat membantu menambah pendapatan pekerja seks akan tetapi membuat keamanan mereka menjadi tidak menentu. “Kita terus mewanti-wanti supaya mereka (pekerja seks) terus berhati-hati.” Ujar Rukmini.

4. Simpulan

Dari uriaian di atas dapat disimpulkan jika pandemi telah menyebabkan pekerja seks mengalami keterpurukan ekonomi. Sebagi kelompok yang relatif rentan, membuat kondisi pekerja seks menjadi rumit dan lebih sulit. Mereka kehilangan pekerjaan akibat kebijakan pemerintah terkait penaganan pandemi, sementara kebutuhan hidup mereka terus berlanjut. Pandemi membuat pekerja seks terjebak dalam situasi krisis, yakni krisis selama pandemi terjadi dan krisis sesusadah pandemi (masa-masa untuk pulih akibat pandemi).

Para pekerja seks terus berupaya untuk bertahan hidup dalam kondisi krisis. Selama pandemi terjadi, mereka bertahan hidup dengan melakukan berbagai cara, seperti penghematan secara ekstrim, mencari alternatif pekerjaan lain, dan memanfaatkan relasi sosial atau jaringan yang dimilikinya. Kondisi krisis juga tetap terjadi setelah pandemi usai, utamanya di fase ketika pekerja seks mencoba untuk pulih dari dampak ekonomi karena pandemi. Mereka bertahan hidup di fase-fase pemulihan dengan bekerja lebih ekstra sebagai pekerja seks, serta tetap melakukan pekerjaan sampingan dan memanfaatkan relasi sosial melalui media online.

Referensi

Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Demartoto, A. (2013). The existence and the effect of sex tourism habitus in Bandungan, Central Java, Indonesia. *Asian Social Science*, *9*(15), 93. https://doi.org/10.5539/ass.v9n15p93

Fitrianingrum, E. (2014). Strategi bertahan hidup janda lansia. *Paradigma*, *2*(3).

Kompas. (2014). *KPA Semarang: PSK Bandungan Terbanyak Kedua Setelah Dolly*. https://regional.kompas.com/read/2014/06/23/1535001/KPA.Semarang.PSK.Bandungan.Terbanyak.Kedua.Setelah.Dolly

Mulati, T. S. (2016). Perilaku Pekerja Seks Komersial Terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual Di Lokalisasi Kalinyamat Bandungan. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, *1*(1), 40–47. 10.37341/jkkt.v1i1.28

Mulyaningrum, F. M., & Puspita, R. (2016). Perilaku Pencegahan IMS, HIV dan AIDS Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung di Pub, Karaoke, dan Cafe di Bandungan Kabupaten Semarang. *The Shine*

Cahaya Dunia Kebidanan, *1*(2). http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCBid/article/view/15

Naryoso, A. (2014). Model Komunikasi Strategis untuk Mengatasi Teror HIV pada Kelompok Pekerja Seks Komersial (PSK) Bandungan. *Ragam*, *14*(3), 185–202.

Rukhmanah, H., Fannisa, M. N. H., Tuti, N. G., & Atika, R. D. (2020). Deviations in the Community How Criminology and Legal Studies Respond to the Prostitution Phenomenon in the Karaoke Business (Case Study in Bandungan Area, Semarang Regency). *Law Research Review Quarterly*, *6*(4), 349–360. 10.15294/lrrq.v6i3.31117

Saadah, M. N., & Larasaty, N. D. (2021). Gambaran Wanita Pekerja Seksual (WPS) Dalam Melakukan Pemeriksaan HIV/AIDS Voluntary Counselling &Testing (VCT) di Bandungan, Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, *4*. https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/938/945

Santury, F. A. (2022). *Community Governance Pekerja Seks Komersial di Tnegah Kontradiksi Kebijakan*. Diponegoro University.

Scott, J. C. (1985a). *l98l, Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. yale university Press.

Scott, J. C. (1985b). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. yale university Press.

Yulastin, T. (2018). Strategi Adaptasi Tukang Ojek dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup di Kecamatan Tampan. *JOM Fisip*, *5*(1), 1–15.